

Peran Manajemen Waktu dan Kepemimpinan Guru Pesantren dalam Pelaksanaan Tugas Pendidikan Perspektif Manajemen Syariah

Nabiila Irawan¹, Tri Aryani Arumaniar²

STIES Putera Bangsa Tegal

nabiila2718@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia hosts over 42,000 pesantren, yet fewer than one-third operate under systematic time management. Meanwhile, studies conducted in the 2021–2025 period have largely targeted formal schools and rarely examined female tahfidz boarding schools. Addressing this gap, the present study investigates how time management and teacher leadership at Pesantren Tahfidhul Qur'an Imam Syafii Putri Brebes influence educational task execution from a sharia management perspective. A descriptive qualitative approach was employed, drawing data from 15 informants—comprising the pesantren leader, ustadzah, administrators, and students—through in-depth interviews, participatory observation, and document review. Data analysis followed the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model. Three key findings emerged: first, a structured 24-hour time management system—spanning from the tahajud schedule to nightly evaluations—demonstrably supports student focus and discipline. Second, teacher leadership anchored in exemplary conduct (uswah hasanah), deliberation (syura), and spiritual motivation fosters intrinsic tahfidz enthusiasm among students. Third, these practices collectively reflect the sharia principles of shiddiq, amanah, fathanah, and tabligh, constituting an integrative sharia-based pesantren management model. This model holds potential for adoption by other pesantren facing similar challenges.

Keywords: *sharia management, time management, teacher leadership, pesantren, Islamic education*

ABSTRAK

Pesantren di Indonesia berjumlah lebih dari 42.000 lembaga, namun kenyataannya kurang dari sepertiga yang menjalankan manajemen waktu secara terstruktur. Sementara itu, riset-riset lima tahun terakhir cenderung menyoro sekolah formal dan belum banyak menyentuh pesantren tahfidz putri. Bertolak dari kesenjangan tersebut, penelitian ini mengkaji bagaimana manajemen waktu dan kepemimpinan guru di Pesantren Tahfidhul Qur'an Imam Syafii Putri Brebes memengaruhi pelaksanaan tugas pendidikan bila ditinjau melalui kacamata manajemen syariah. Pendekatan yang digunakan ialah kualitatif deskriptif, dengan menggali data dari 15 informan—terdiri atas pimpinan, ustadzah, pengurus, dan santri—melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta telaah dokumen. Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Temuan menunjukkan tiga hal pokok: pertama, manajemen waktu 24 jam yang terstruktur—dari jadwal tahajud hingga evaluasi malam—terbukti menopang fokus belajar dan kedisiplinan santri. Kedua, kepemimpinan guru bertumpu pada keteladanan (uswah hasanah), musyawarah, dan motivasi spiritual sehingga mendorong semangat tahfidz secara internal. Ketiga, seluruh praktik tersebut mencerminkan prinsip shiddiq, amanah, fathanah, dan tabligh yang

membentuk satu model integratif manajemen pesantren berbasis syariah. Model ini berpotensi diadopsi oleh pesantren lain yang menghadapi tantangan serupa.

Kata Kunci: manajemen syariah, manajemen waktu, kepemimpinan guru, pesantren, pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam paling lama bertahan di Nusantara, sesungguhnya tidak pernah lepas dari pergulatan antara mempertahankan tradisi dan menjawab tuntutan zaman. Di satu sisi, pesantren mewarisi tradisi keilmuan klasik yang sarat nilai spiritual; di sisi lain, ia dituntut mengadopsi sistem manajerial yang mampu menopang profesionalisme pendidik. Dua hal yang kerap menjadi sorotan dalam pergulatan ini ialah manajemen waktu dan kepemimpinan guru—dua komponen yang saling berkelindan dan secara langsung menentukan kualitas layanan pendidikan di lingkungan pesantren.

Soal manajemen waktu, Islam sendiri memberikan perhatian yang luar biasa besar. Allah Subhanahu Wa Ta'ala bersumpah dengan nama-nama waktu di berbagai tempat dalam Al-Qur'an—*wal-fajr*, *wadh-dhuha*, *wal-'ashr*, *wal-layl*—sebuah penekanan yang menurut banyak ulama tafsir menandakan betapa agungnya nilai waktu di sisi-Nya. Maka menjadi ironis ketika lembaga-lembaga pendidikan Islam justru belum sepenuhnya mengelola waktu secara sistematis.

Sejumlah kajian mutakhir memberikan bukti empiris tentang keterkaitan antara manajemen waktu dan kualitas kerja guru. Rofiqah dan Jamal (2022) meneliti guru-guru SMK Negeri di Kabupaten Soppeng dan menemukan bahwa kemampuan mengelola waktu berkorelasi positif secara signifikan dengan kompetensi profesional mereka. Temuan serupa diperoleh Novan et al. (2023) di SMA-SMA swasta Cilegon: koefisien korelasi yang mereka peroleh sebesar 0,504 menunjukkan hubungan yang cukup kuat antara kedua variabel tersebut. Artinya, semakin baik seorang guru mengelola waktunya, semakin meningkat pula kompetensinya—sebuah hubungan yang cukup intuitif namun penting dikonfirmasi secara ilmiah. Studi Lutfi dan Irfan (2024) di SMP-SMP Makassar makin memperkuat argumen ini, dengan mengonfirmasi bahwa manajemen waktu menjadi prediktor signifikan terhadap kinerja guru.

Namun guru yang pandai mengelola waktu saja tidak cukup. Tanpa kepemimpinan yang tepat, kedisiplinan waktu itu berisiko menjadi rutinitas mekanis yang kehilangan ruh pendidikan. Di sinilah kepemimpinan menjadi variabel yang tak kalah menentukan. Humaira dan Azizy (2025) membuktikan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh besar terhadap kinerja guru, dan jalur pengaruhnya melalui motivasi kerja. Dengan kata lain, kualitas kepemimpinan menciptakan efek berantai—pemimpin yang baik memotivasi guru, guru yang termotivasi bekerja lebih baik, dan akhirnya peserta didik yang diuntungkan. Temuan Mifta dan Suwandi (2024) menambahkan nuansa lain: gaya kepemimpinan demokratis, yang membuka ruang musyawarah bagi guru dalam perumusan kebijakan, terbukti efektif membangun integritas profesional. Pahruraji (2023) lewat analisis regresi juga

sampai pada simpulan serupa—kepemimpinan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja guru. Sementara Wienda Ratnasari et al. (2025) menunjukkan bahwa perencanaan kepemimpinan yang matang mampu mendongkrak kompetensi pedagogik guru SD di Samarinda.

Pertanyaannya kemudian: bagaimana dua variabel itu—manajemen waktu dan kepemimpinan—bekerja secara konkret dalam konteks pesantren yang memiliki dinamika sangat berbeda dibanding sekolah formal? Pesantren beroperasi 24 jam; peran guru di sini bukan sekadar mengajar di kelas, melainkan juga mendampingi, mengawasi, bahkan menjadi "orang tua kedua" bagi santri. Kompleksitas ini menuntut manajemen waktu dan kepemimpinan yang jauh lebih komprehensif.

Beberapa peneliti sudah mulai menyentuh ranah ini. Miftahul Anwar et al. (2022) melakukan studi kasus di Pesantren Hidayatul Mubtadiin dan menemukan bahwa manajemen pendidikan Islam mampu meningkatkan kedisiplinan santri melalui empat pilar: perencanaan jadwal, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan program, dan pengawasan. Luluk Firdausiyah (2024) mengkaji Madrasah Tahfidz di Jombang dan menaruh tekanan pada perencanaan pendidikan Islam yang bercorak Qur'ani. Nurhayati dan Kemas Imron (2022) menyoroti betapa strategisnya peran tenaga pendidik dalam menjamin mutu pendidikan Islam. Dan Inka Dinda (2025) membuktikan bahwa peran guru sebagai motivator nyata-nyata meningkatkan motivasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam di pesantren.

Kendati demikian, satu celah mencolok masih terbuka. Sebagian besar riset di atas mengambil lokus di sekolah formal atau pesantren yang bersifat umum; belum banyak yang secara spesifik mengkaji pesantren tahfidz putri dan meletakkannya dalam perspektif manajemen syariah. Padahal, pesantren tahfidz putri memiliki kekhasan tersendiri—mulai dari pola asrama yang ketat, relasi ustadzah-santriwati yang bersifat personal, hingga target hafalan Al-Qur'an yang menuntut pengelolaan waktu sangat disiplin.

Studi pendahuluan yang peneliti lakukan melalui wawancara di Pesantren Tahfidhul Qur'an Imam Syafii Putri Brebes pada Maret 2026 menegaskan urgensi penelitian ini. Tiga santri yang diwawancarai memberikan respons yang konsisten: santri pertama menyebut bahwa ketepatan waktu guru membuat suasana belajar terasa tenang dan fokus; santri kedua mengingat motivasi ustadzahnya yang menyamakan tidur di kelas dengan "korupsi waktu," sebuah ungkapan yang merujuk pada hadis tentang pertanggungjawaban umur di akhirat; santri ketiga menambahkan bahwa guru yang disiplin membuat materi terasa lebih mudah dicerna karena penyampaiannya terstruktur.

Dari sisi guru, tiga ustadzah memberikan pandangan yang saling memperkuat. Guru pertama menjelaskan bahwa pesantren memiliki schedule harian dari bangun tidur hingga tidur lagi, dan tanpa jadwal itu kegiatan akan berantakan—ia merujuk pada QS. Al-Asr sebagai pijakan spiritual. Guru kedua menegaskan bahwa kerapian jadwal memungkinkannya fokus mengajar secara optimal. Guru ketiga merefleksikan bahwa waktu adalah amanah Allah yang kelak dimintai pertanggungjawaban. Keenam kutipan ini memberikan gambaran awal yang kuat

tentang bagaimana manajemen waktu dan kepemimpinan berjalan di pesantren tersebut, dan bagaimana keduanya dijiwai oleh kesadaran spiritual.

Data terbaru Kementerian Agama (2025) mencatat terdapat lebih dari 42.000 pesantren yang tersebar di seluruh nusantara. Meskipun jumlahnya signifikan, tidak semua pesantren menerapkan manajemen waktu secara sistematis. Penerapan manajemen waktu yang terstruktur masih diperkirakan hanya dilakukan oleh sebagian kecil pesantren, sehingga menimbulkan tantangan dalam efektivitas kegiatan belajar-mengajar dan pengelolaan lembaga secara keseluruhan.

Kondisi ini sekaligus membuka peluang untuk mengembangkan model manajemen waktu dan kepemimpinan yang efektif. Contoh praktik yang berhasil, seperti yang diterapkan di Pesantren Imam Syafii, jika dapat didokumentasikan, dianalisis, dan dijelaskan secara akademis, berpotensi menjadi rujukan bagi pesantren lain yang masih menghadapi masalah serupa.

Bertolak dari seluruh uraian di atas, penelitian ini bermaksud mengkaji peran manajemen waktu dan kepemimpinan guru di Pesantren Tahfidhul Qur'an Imam Syafii Putri Brebes dalam pelaksanaan tugas pendidikan, dengan menggunakan perspektif manajemen syariah sebagai lensa analisis. Peneliti berharap hasilnya tidak hanya bermanfaat secara akademis, tetapi juga dapat menjadi panduan praktis yang bisa direplikasi oleh pesantren-pesantren lain di tanah air.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa fenomena manajemen waktu dan kepemimpinan guru di pesantren melekat erat pada konteks sosio-kultural dan keagamaan yang khas—sesuatu yang sulit ditangkap sepenuhnya oleh angka-angka statistik. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna di balik praktik, memahami perspektif pelaku, dan mengungkap konteks yang melatarbelakanginya (Creswell & Poth, 2024).

Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terjun ke lapangan untuk mengumpulkan, mencermati, dan menafsirkan data. Sifat deskriptif penelitian ini berarti bahwa tujuannya bukan menguji hipotesis kausal, melainkan menggambarkan dan memahami fenomena sebagaimana adanya di lapangan secara sistematis dan mendalam (Sugiyono, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Pesantren

Pesantren Tahfidhul Qur'an Imam Syafii Putri berdiri di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, dengan visi mencetak penghafal Al-Qur'an yang berakhlak mulia dan berwawasan luas. Program utamanya ialah tahfidzul Qur'an yang dipadukan dengan pendidikan diniyah (keislaman formal) dan pembinaan karakter. Seluruh santri merupakan putri yang tinggal di asrama, sehingga kegiatan berlangsung penuh 24 jam.

Tenaga pengajar (ustadzah) memiliki latar belakang pendidikan campuran: sebagian merupakan lulusan pesantren-pesantren besar, sebagian lagi alumni perguruan tinggi Islam. Struktur organisasi dipimpin oleh seorang pengasuh utama yang dibantu dewan ustadzah dan pengurus harian. Pola operasional 24 jam—dari shalat tahajud dini hari hingga evaluasi malam—menjadikan manajemen waktu sebagai tulang punggung seluruh program pesantren.

Temuan Manajemen Waktu Guru

Struktur Jadwal Harian

Observasi dan dokumentasi mengungkap bahwa pesantren menjalankan jadwal harian yang sangat terstruktur. Berikut rinciannya:

Tabel 2. Jadwal Kegiatan Harian Pesantren

No	Waktu	Kegiatan	Peran Guru
1	03.30–04.00	Bangun, shalat tahajud	Membangunkan, mendampingi
2	04.00–05.00	Shalat Subuh berjamaah	Imam/pengawas
3	05.00–06.30	Muraja'ah (pengulangan hafalan)	Menyimak dan mengoreksi hafalan
4	06.30–07.30	Mandi, sarapan, persiapan	Pengawasan
5	07.30–09.30	Halaqah pagi (setoran hafalan baru)	Menyimak dan mengoreksi hafalan
6	10.00–12.30	Pembelajaran diniyah	Mengajar
7	12.30–13.00	Shalat Dzuhur, istirahat	Imam/pengawas
8	13.00–15.00	Istirahat dan Persiapan mandiri	Mengawas/membimbing
9	15.00–15.30	Shalat Ashar berjamaah	Imam/pengawas
10	15.30–17.00	Halaqah tahfidz sore	Menyimak dan mengoreksi hafalan
11	17.00–17.30	Persiapan Maghrib	Pengawasan
12	17.30–19.30	Shalat Maghrib–Isya, tahfidz malam	Menyimak dan mengoreksi hafalan
13	19.30–21.00	Belajar mandiri/kelompok	Pendamping
14	21.00	Istirahat	Pengawasan

Tabel di atas memperlihatkan bahwa guru pesantren terlibat dalam seluruh rentang waktu santri, dari dini hari hingga malam. Mereka bukan hanya pengajar di jam pelajaran tertentu, melainkan pendamping sepanjang hari.

Empat Tema Utama Manajemen Waktu

Analisis tematik terhadap transkrip wawancara menghasilkan empat tema pokok:

Tema 1 — Perencanaan terstruktur. Seluruh guru yang diwawancarai sepakat bahwa jadwal tertulis adalah fondasi segala kegiatan. Seorang ustadzah senior bertutur:

> "Kami punya schedule harian dari bangun tidur sampai tidur lagi. Tanpa jadwal, kegiatan pesantren pasti berantakan. Saya sering bilang ke anak-anak: jadwal itu ibarat peta, kalau jalan tanpa peta ya tersesat. Dan Allah sendiri bersumpah dengan waktu di Surah Al-Asr."

Ustadzah junior lain menambahkan bahwa ia selalu menyiapkan materi dan alokasi waktu per-bagian pelajaran sebelum masuk kelas, sehingga pembelajaran berjalan lebih terarah. Pengurus pesantren juga menjelaskan adanya penyusunan jadwal master setiap awal semester yang disosialisasikan kepada seluruh ustadzah dan santri, dengan revisi bulanan berdasarkan evaluasi pelaksanaan.

Tema 2 — Kedisiplinan sebagai amanah. Tema ini muncul secara konsisten dari seluruh kelompok informan, baik guru maupun santri. Satu ustadzah senior merefleksikan:

> "Waktu itu amanah dari Allah. Setiap detik yang berlalu akan dimintai pertanggungjawaban. Kaki kita tidak akan bergeser di hari kiamat hingga ditanya tentang umur: untuk apa dihabiskan."

Dari sisi santri, satu informan menuturkan: "Kalau guru datang tepat waktu, kami belajarnya tenang dan fokus. Tidak ada waktu terbuang buat menunggu. Kami jadi ikut termotivasi tepat waktu." Santri lain mengingat ucapan ustadzahnya: "Tidur di kelas itu sama saja korupsi waktu"—ungkapan yang menghubungkan kedisiplinan waktu dengan pertanggungjawaban ukhrawi.

Tema 3 — Prioritisasi berbasis hierarki syar'i. Para guru menerapkan skala prioritas yang unik: ibadah wajib (shalat berjamaah) ditempatkan paling atas, diikuti program inti pesantren (tahfidz), pembelajaran diniyah, lalu kegiatan penunjang. Seorang guru menjelaskan: "Dalam Islam ada yang wajib, sunnah, mubah. Kami terapkan prinsip itu dalam jadwal. Shalat berjamaah itu wajib, tidak bisa ditawar. Tahfidz itu prioritas karena memang itu program inti."

Tema 4 — Evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Pesantren menjalankan mekanisme evaluasi dua lapis: rapat singkat setiap pekan dan evaluasi menyeluruh setiap bulan. Pimpinan pesantren menyampaikan: "Setiap pekan kami diskusikan apa yang berjalan baik dan apa yang perlu diperbaiki. Musyawarah ini penting agar semua ustadzah merasa terlibat dan bertanggung jawab."

Tabel 3. Ringkasan Temuan Tematik Manajemen Waktu

No.	Tema	Indikator Praktik	Prinsip Syariah	Sumber Data
1	Perencanaan terstruktur	Jadwal 24 jam, RPP, alokasi per materi	Fathanah	Wawancara, Dokumentasi
2	Kedisiplinan sebagai amanah	Tepat waktu, konsistensi, motivasi ukhrawi	Amanah	Wawancara, Observasi
3	Prioritisasi syar'i	Hierarki: wajib → sunnah → mubah	Shiddiq	Wawancara
4	Evaluasi berkelanjutan	Rapat mingguan & bulanan, perbaikan sistem	Tabligh	Wawancara, Dokumentasi

Temuan Kepemimpinan Guru

Empat Pola Kepemimpinan yang Teridentifikasi

Analisis data mengerucut pada empat pola kepemimpinan dominan:

Keteladanan (*uswah hasanah*). Pola ini paling sering muncul dalam data dan tampak paling berpengaruh. Observasi menunjukkan bahwa guru-guru selalu hadir lebih dulu dari santri di setiap kegiatan. Seorang ustadzah junior menjelaskan:

> "Bagaimana kita bisa menuntut santri disiplin kalau kita sendiri tidak? Keteladanan lebih berbicara daripada seribu nasihat. Rasulullah sendiri selalu mendahulukan diri sendiri sebelum memerintah orang lain."

Satu santri memberikan konfirmasi yang menarik: "Kami disiplin bukan karena takut dihukum. Kami melihat ustadzah lebih disiplin dari kami. Kalau beliau yang lebih senior dan berpengalaman saja tetap *istiqomah* bangun tahajud, masa kami yang muda ini tidak bisa?"

Musyawaharah (*syura*). Keputusan-keputusan strategis di pesantren diambil melalui musyawarah, bukan keputusan sepihak. Pimpinan pesantren menjelaskan bahwa setiap kebijakan baru—perubahan jadwal, penambahan program, penanganan masalah—didiskusikan bersama seluruh ustadzah. Mekanisme ini, menurutnya, bukan sekadar teknik manajerial, melainkan implementasi perintah Al-Qur'an (Ali Imran: 159) tentang pentingnya bermusyawaharah.

Motivasi spiritual. Para guru secara aktif menggunakan motivasi yang bersifat spiritual—pahala akhirat, keridhaan Allah, keutamaan penghafal Al-Qur'an—sebagai instrumen kepemimpinan. Seorang ustadzah senior bercerita: "Ketika santri merasa lelah dan ingin menyerah, kami ingatkan hadis tentang Al-Qur'an yang akan datang sebagai penolong di hari kiamat. Motivasi semacam ini lebih kuat dan bertahan lama karena menyentuh dimensi terdalam jiwa."

Transformasional-Islami. Para guru tidak memosisikan diri sekadar sebagai penjaga rutinitas, melainkan berusaha mentransformasi karakter dan potensi santri secara holistik. Seorang guru senior menyatakan: "Target kami bukan hanya santri hafal 30 juz. Kami ingin menghasilkan hafidzah yang berakhlak, punya jiwa kepemimpinan, dan mampu berdakwah."

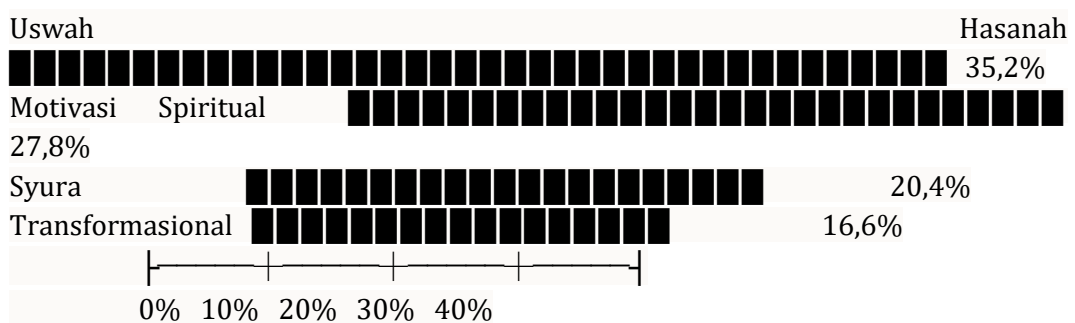
Distribusi Frekuensi Pola Kepemimpinan

Berdasarkan pengkodean data wawancara dan observasi, distribusi frekuensi keempat pola kepemimpinan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Distribusi Pola Kepemimpinan Berdasarkan Frekuensi Kemunculan Tema

No.	Pola Kepemimpinan	Frekuensi Kemunculan	Persentase
1	Uswah Hasanah (Keteladanan)	38	35,2%
2	Motivasi Spiritual	30	27,8%
3	Syura (Musyawarah)	22	20,4%
4	Transformasional-Islami	18	16,6%
	Total	108	100%

Gambar 2. Distribusi Pola Kepemimpinan Guru (%)



Dominasi keteladanan sebagai pola utama sejalan dengan tradisi pesantren yang menempatkan guru sebagai figur sentral dan panutan. Menariknya, motivasi spiritual menempati posisi kedua—mengindikasikan bahwa di pesantren tahfidz, dimensi akhirat benar-benar menjadi penggerak perilaku, bukan sekadar retorika.

Dampak terhadap Kedisiplinan Santri

Observasi menunjukkan bahwa tingkat kehadiran santri di setiap kegiatan sangat tinggi—melampaui 95%—dan insiden pelanggaran disiplin relatif rendah. Seorang pengurus pesantren mengonfirmasi: "Alhamdulillah, pelanggaran disiplin jauh menurun. Santri sudah menyadari bahwa disiplin bukan sekadar aturan, tapi bagian dari ibadah." Kunci dari tingginya kepatuhan ini, menurut data lapangan, bukan terletak pada ketatnya sanksi, melainkan pada kuatnya keteladanan dan motivasi spiritual yang ditanamkan oleh para guru.

Integrasi Perspektif Manajemen Syariah

Temuan-temuan di atas, bila dibaca melalui lensa manajemen syariah, memperlihatkan bahwa keempat prinsip shiddiq, amanah, fathanah, dan tabligh tidak berwujud sebagai slogan normatif, melainkan terinternalisasi dalam praktik keseharian pesantren.

Shiddiq tampak dalam kejujuran guru saat melaporkan pelaksanaan jadwal dan transparansi dalam kebijakan. Salah satu guru bertutur: "Kami diajarkan jujur pada diri sendiri terlebih dahulu. Kalau memang belum sempat menyiapkan materi, kami akui. Kejujuran ini justru membuat santri lebih menghormati."

Amanah menjadi prinsip yang paling sering dirujuk. Seluruh guru memandang waktu sebagai amanah ilahi. Pandangan ini bukan retorika, melainkan benar-benar menjadi motor penggerak internal (intrinsic motivation) di balik kedisiplinan mereka. Seorang ustadzah menggambarkan: "Kalau saya telat 5 menit, itu artinya saya mengkhianati amanah 5 menit dikalikan jumlah santri di kelas. Ini bukan sekadar masalah administrasi, ini masalah akhirat."

Fathanah terwujud dalam kecerdasan guru merancang jadwal dan strategi pembelajaran. Satu contoh menarik: guru-guru menempatkan setoran hafalan baru di pagi hari setelah Subuh—saat otak masih segar—sementara muraja'ah (pengulangan) di sore hari. Pembagian ini, menurut salah satu ustadzah, memadukan pemahaman tentang golden time otak dengan sunnah Nabi yang kerap berdzikir di pagi hari.

Tabligh termanifestasi dalam cara guru mengomunikasikan aturan. Santri tidak sekadar diberi tahu apa yang harus dilakukan, tetapi juga mengapa. Seorang santri bercerita: "Ustadzah selalu jelaskan kenapa aturan ini dibuat. Bukan cuma 'harus begini,' tapi dalilnya apa, manfaatnya apa. Jadi kami paham dan ikhlas menjalankan."

Tabel 5. Model Integratif Manajemen Syariah di Pesantren

Prinsip	Wujud dalam Manajemen Waktu	Wujud dalam Kepemimpinan	Dampak pada Santri	Dalil Utama
Shiddiq	Kejujuran pelaporan; prioritisasi yang benar	Transparansi kebijakan; penyampaian materi yang akurat	Tumbuhnya kepercayaan dan rasa hormat	QS. At-Taubah: 119
Amanah	Tepat waktu; tanggung jawab penuh atas jadwal	Menjaga kepercayaan; menunaikan seluruh kewajiban	Kedisiplinan berbasis kesadaran internal	HR. Ahmad

Fathanah	Perencanaan cerdas; alokasi waktu efisien	Strategi pembelajaran adaptif; keputusan berbasis analisis	Peningkatan kualitas pembelajaran	QS. Az-Zumar: 9
Tabligh	Sosialisasi jadwal yang jelas	Penjelasan hikmah di balik aturan; motivasi spiritual	Kepatuhan yang sadar dan ikhlas	QS. Al-Maidah: 67

Pembahasan

Manajemen Waktu: Mengonfirmasi Sekaligus Memperluas

Temuan penelitian ini mengonfirmasi hasil Rofiqah dan Jamal (2022), Novan et al. (2023), serta Lutfi dan Irfan (2024) bahwa manajemen waktu yang baik berkorelasi positif dengan kualitas kinerja guru. Namun, ada satu dimensi yang belum terungkap dalam studi-studi sebelumnya dan menjadi kontribusi khas penelitian ini: dimensi spiritual-teologis dari manajemen waktu. Di Pesantren Imam Syafii, mengelola waktu bukan sekadar teknik efisiensi, melainkan bentuk ibadah dan amanah ilahi. Dimensi ini menghasilkan motivasi internal yang lebih kuat dan tahan lama dibanding motivasi berbasis aturan atau sanksi.

Temuan ini juga memperkuat dan sekaligus memperluas model Miftahul Anwar et al. (2022) tentang empat pilar manajemen pendidikan Islam. Penelitian ini menambahkan bahwa keempat pilar tersebut bekerja lebih efektif ketika dijiwai oleh prinsip manajemen syariah (shiddiq, amanah, fathanah, tabligh) yang memberikan fondasi moral di balik setiap langkah manajerial.

Perlu dicatat pula bahwa konteks pesantren tahfidz 24 jam menghadirkan tantangan manajemen waktu yang jauh lebih kompleks dibanding sekolah formal yang beroperasi beberapa jam saja per hari. Temuan bahwa kompleksitas itu dapat dikelola melalui perencanaan matang, prioritas berbasis nilai Islam, dan evaluasi melalui musyawarah merupakan sumbangan empiris baru yang memperkaya literatur manajemen waktu dalam pendidikan Islam.

Kepemimpinan: Keteladanan sebagai Jantung

Dominasi pola keteladanan (uswah hasanah) sebagai pola kepemimpinan utama sejalan dengan tradisi pesantren yang diuraikan Dhofier (2021) dan konsep kepemimpinan Islami yang dirumuskan Rivai dan Arifin (2021). Temuan ini juga konsisten dengan Humaira dan Azizy (2025) yang menemukan bahwa kepemimpinan memengaruhi kinerja lewat jalur motivasi—di pesantren, jalur motivasi itu bersifat spiritual.

Yang menarik, pola musyawarah (syura) menempati posisi ketiga—menunjukkan bahwa pesantren ini tidak mengandalkan otoritas tunggal pimpinan, melainkan membuka ruang partisipasi bagi seluruh guru. Temuan ini selaras dengan Mifta dan Suwandi (2024) tentang efektivitas kepemimpinan demokratis dalam

membangun integritas profesional, sekaligus membuktikan bahwa prinsip syura dalam Al-Qur'an bukan sekadar ideal normatif tetapi sungguh bisa dijalankan secara operasional.

Pola transformasional-Islami, meski frekuensinya paling rendah, menunjukkan ambisi pesantren yang melampaui target teknis (jumlah juz yang dihafal) menuju pembentukan karakter holistik. Temuan ini memperkaya kajian Inka Dinda (2025) tentang peran motivator guru dengan menambahkan bahwa motivasi yang paling efektif di pesantren tahfidz ialah motivasi yang berorientasi akhirat.

Kontribusi Perspektif Manajemen Syariah

Kontribusi terpenting penelitian ini barangkali terletak pada bukti empiris bahwa prinsip-prinsip manajemen syariah—yang selama ini lebih banyak dibahas secara normatif-konseptual—ternyata sungguh terinternalisasi dan termanifestasi dalam praktik keseharian sebuah pesantren. Model integratif yang terangkum dalam Tabel 5 menunjukkan bahwa shiddiq, amanah, fathanah, dan tabligh bukan sekadar label yang ditempelkan pada praktik manajerial, melainkan nilai-nilai yang secara organik membentuk cara berpikir dan cara bertindak para guru.

Yang tidak kalah penting, prinsip-prinsip syariah ini terbukti memiliki keunggulan komparatif dalam konteks pesantren: ia mampu membangun motivasi internal yang berakar pada kesadaran teologis. Motivasi semacam ini—rasa takut akan pertanggungjawaban di akhirat, harapan pahala, kerinduan akan keridhaan Allah—lebih tahan lama dan lebih sulit digoyahkan oleh faktor-faktor eksternal dibanding motivasi yang bersumber dari aturan organisasi semata.

Temuan ini memberikan jawaban terhadap kerisauan yang tersirat dalam data Kemenag (2023) tentang rendahnya persentase pesantren yang menerapkan manajemen waktu sistematis. Model integratif manajemen syariah yang ditemukan di Pesantren Imam Syafii bisa menjadi kerangka acuan yang tidak hanya efektif secara manajerial, tetapi juga autentik secara keislaman—sebuah model yang lahir dari rahim tradisi pesantren sendiri, bukan dipaksakan dari luar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan tiga simpulan pokok.

Pertama, manajemen waktu guru di Pesantren Tahfidhul Qur'an Imam Syafii Putri Brebes terbukti berpengaruh positif terhadap pelaksanaan tugas pendidikan. Pengaruh itu bekerja melalui empat mekanisme: perencanaan jadwal 24 jam yang terstruktur, kedisiplinan waktu yang dihayati sebagai amanah ilahi, prioritas kegiatan berdasarkan hierarki kepentingan syar'i, dan evaluasi berkelanjutan lewat musyawarah rutin. Keempat mekanisme ini secara bersama menciptakan suasana belajar yang kondusif, meningkatkan fokus santri, dan mengoptimalkan penyampaian materi oleh guru.

Kedua, kepemimpinan guru meningkatkan kedisiplinan santri tahfidz melalui empat pola yang saling melengkapi: keteladanan (uswah hasanah) sebagai pola

paling dominan, motivasi spiritual yang menyentuh dimensi terdalam jiwa santri, musyawarah (syura) yang melibatkan seluruh guru dalam pengambilan keputusan, dan kepemimpinan transformasional-Islami yang menargetkan pembentukan karakter holistik. Yang patut digarisbawahi, kepatuhan santri di pesantren ini lebih banyak didorong oleh kesadaran dan keteladanan, bukan oleh ketakutan terhadap sanksi.

Ketiga, praktik manajemen waktu dan kepemimpinan guru di pesantren ini secara nyata mencerminkan empat prinsip manajemen syariah: shiddiq (kejujuran dan transparansi), amanah (tanggung jawab yang dihayati secara teologis), fathanah (kecerdasan dan profesionalisme dalam mengelola program), dan tabligh (komunikasi yang efektif disertai penjelasan hikmah). Keempat prinsip ini membentuk satu model integratif yang tidak hanya efektif secara manajerial, tetapi juga autentik secara keislaman.

Saran

Bagi Pesantren Imam Syafii:

Pertama, model manajemen yang sudah berjalan baik perlu didokumentasikan secara formal ke dalam Standar Operasional Prosedur (SOP) tertulis agar konsistensinya terjaga dan dapat menjadi panduan bagi ustadzah baru. Kedua, pelatihan berkala tentang manajemen waktu dan kepemimpinan Islami perlu diselenggarakan untuk menjamin transfer pengetahuan dan nilai antargenerasi guru. Ketiga, sistem pencatatan dan monitoring berbasis digital sederhana layak dikembangkan untuk meningkatkan efisiensi administrasi. Keempat, pesantren dapat menginisiasi forum berbagi praktik terbaik (best practice) dengan pesantren-pesantren lain di Brebes dan sekitarnya.

Bagi Pesantren Lain:

Model integratif shiddiq-amanah-fathanah-tabligh yang ditemukan dalam penelitian ini dapat diadopsi dan diadaptasi sesuai konteks masing-masing pesantren. Prinsip-prinsip manajemen syariah ini bersifat universal dalam Islam namun tetap fleksibel dalam penerapan, sehingga cocok untuk pesantren dengan beragam program—tidak hanya pesantren tahfidz.

Bagi Peneliti Selanjutnya:

Pertama, studi kuantitatif atau mixed methods perlu dilakukan untuk mengukur secara statistik kekuatan hubungan antara manajemen waktu, kepemimpinan guru, dan prestasi hafalan santri. Kedua, studi komparatif antara pesantren putra dan putri akan menarik untuk menguji apakah pola manajemen dan kepemimpinan berbeda berdasarkan gender. Ketiga, riset longitudinal yang melacak dampak jangka panjang model manajemen syariah terhadap kualitas lulusan pesantren akan memberikan sumbangan yang sangat berarti bagi pengembangan teori dan praktik manajemen pendidikan Islam. Keempat, studi multi-situs yang

melibatkan beberapa pesantren di wilayah yang berbeda akan meningkatkan generalisasi temuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Sinn, A. I. (2022). *Manajemen syariah: Sebuah kajian historis dan kontemporer* (Cetakan ke-5). RajaGrafindo Persada.
- Al-Qaradhawi, Y. (2021). *Al-waqtu fi hayatil muslim [Waktu dalam kehidupan muslim]* (Terjemahan). Era Adicitra Intermedia.
- Anwar, M., Hidayat, R., & Sutrisno, A. (2022). Manajemen pendidikan Islam dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pesantren Hidayatul Mubtadiin. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145–162.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dhofier, Z. (2021). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia* (Edisi revisi). LP3ES.
- Dinda, I. (2025). Peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan motivasi belajar sejarah kebudayaan Islam di pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 78–92.
- Firdausiyah, L. (2024). Perencanaan pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an di Madrasah Tahfidz Jombang. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 201–218.
- Hafidhuddin, D., & Tanjung, H. (2021). *Manajemen syariah dalam praktik* (Cetakan ke-8). Gema Insani Press.
- Humaira, S., & Azizy, M. A. (2025). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru melalui motivasi kerja. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 32(1), 45–60.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Data statistik pesantren tahun 2023*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Lutfi, M., & Irfan, A. (2024). Pengaruh manajemen waktu terhadap kinerja guru SMP di Kota Makassar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 30(1), 112–126.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mifta, R., & Suwandi, T. (2024). Kepemimpinan demokratis dalam membangun integritas guru melalui musyawarah kebijakan sekolah. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 7(2), 89–104.
- Novan, A., Setiawan, D., & Rahmawati, E. (2023). Hubungan manajemen waktu dengan kompetensi guru SMA swasta di Kota Cilegon. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 178–193.
- Nurhayati, S., & Imron, K. (2022). Peran strategis tenaga pendidik dalam peningkatan mutu pendidikan Islam. *Jurnal Studi Islam*, 17(1), 56–72.
- Pahruroji, A. (2023). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru: Analisis regresi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(1), 33–48.

Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah

Vol 8 No 4 (2026) 2402 – 2415 P-ISSN 2656-2871 E-ISSN 2656-4351

DOI: 10.47467/alkharaj.v8i4.11900

- Ratnasari, W., Mulyadi, B., & Pratiwi, S. (2025). Perencanaan kepemimpinan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru SD di Samarinda. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 16(1), 102–118.
- Rivai, V., & Arifin, A. (2021). *Islamic leadership: Membangun superleadership melalui kecerdasan spiritual* (Edisi revisi). Bumi Aksara.
- Rofiqah, A., & Jamal, S. (2022). Pengaruh manajemen waktu terhadap kompetensi profesional guru SMK Negeri di Kabupaten Soppeng. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 5(3), 234–249.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi ke-5). Alfabeta.